

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik dapat secara aktif untuk mengembangkan segala macam potensi dirinya, dengan tujuan memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2003 : 9).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, dan memudahkan pelaksanaan di daerah maka digulirkan pelaksanaan desentralisasi pendidikan. Hal ini ditandai dengan adanya undang-undang otonomi daerah nomor 22 tahun 1999. Pemerintah telah menyerahkan hak dan kewenangan melaksanakan pendidikan mulai dari tingkat propinsi sampai kabupaten/kota. Dalam pendidikan dasar dan menengah pemberian hak dan kewenangan telah sampai pada tingkat sekolah , melalui implementasi manajemen berbasis sekolah (School based managemenet). Untuk propinsi Jawa barat penerapan manajemen berbasis sekolah, sebagai upaya dan strategis yang dilakukan oleh dinas pendidikan untuk meningkatkan kulaitas sumber daya manusia.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan pada berbagai jenjang pendidikan terus-menerus dilakukan oleh pihak pemerintah dan swasta. Setiap tahun pemerintah membangun gedung sekolah dan pengangkatan guru bantu dan tetap. Perbaikan kurikulum dilakukan sepuluh tahun sekali, misalnya dengan pemberlakuan kurikulum 2004 atau lebih dikenal dengan istilah kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Penilaian di dalam KBK tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga penilaian dalam kemampuan afektif dan psikomotor (Anwar dan Nahadi, 2004 : 2).

Perubahan penilaian ini dilakukan untuk membentuk manusia yang handal dalam ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK), iman dan taqwa (IMTAQ), dan

berperilaku mulia terhadap sesama manusia dan lingkungan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkah laku siswa, telah mengalami pergeseran nilai. Contoh sederhana adalah cara berpakaian siswa, bergaul dengan teman, komunikasi dengan guru, komunikasi dengan orang tua, telah semakin jauh dari norma dan nilai yang berlaku (Ramdani, 2004 : 1).

Untuk mengatasi permasalahan di atas dan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang, maka semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan perlu melakukan inovasi untuk kemajuan. Adanya perubahan kurikulum tidak akan bermakna, apabila tidak diimbangi dengan kompetensi guru dalam penguasaan materi, penyampaian materi, pengelolaan siswa dan kepribadaian kreatif. Kompetensi tersebut akan lebih bermakna, apabila semua komponen yang terlibat dalam pendidikan istiqomah dalam mengamalkannya (Usman, 1994 : 10)

Dalam kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran di kelas, selain tujuan penguasaan konsep alat indera yang ingin dicapai, juga terdapat tujuan lain yang ingin ditanamkan kepada siswa. Tujuan tersebut adalah penanaman nilai-nilai bahan ajar yang terkandung pada konsep alat indera, agar siswa memiliki sikap yang positif dalam menanggapi kenyataan atau permasalahan kehidupan. Kegiatan yang demikian selama ini terlupakan dalam proses belajar mengajar. Penilaian hasil proses belajar mengajar hanya terfokus pada aspek kognitif yaitu penguasaan konsep alat indera. Dalam proses belajar mengajar yang dimulai dengan perencanaan dan diikuti dengan pelaksanaan yang teratur, maka guru dapat menanamkan nilai-nilai pada diri siswa (Suroso, 2001 : 21)

Untuk menjadi guru yang terampil dalam menyampaikan konsep dan penanaman nilai-nilai kepada siswa, memerlukan pengalaman dan pengetahuan yang memadai. Walaupun demikian, ketika berlangsung proses belajar mengajar masih sering dihadapkan berbagai permasalahan. Misalnya dalam penyampaian konsep alat indera, siswa masih mengalami kesulitan untuk memahami konsep yang terjadi di dalam alat indera. Untuk mengatasi hal tersebut, maka guru perlu mengadakan setting kelas yang kondusif dalam pembelajaran. Dalam membantu siswa memahami suatu konsep, guru dalam mengadakan pembelajaran harus lebih konkrit, banyak pengalaman langsung, banyak alat peraga, banyak

mengulang, bervariasi, lebih sabar, ramah dan bersemangat (Nasution, 1995 : 123-124).

Pemecahan masalah melalui pendekatan keterampilan proses berbasis nilai dalam proses belajar mengajar, menuntut guru memiliki sikap kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswanya. Sebelum menyampaikan konsep alat indera kepada siswa, maka terlebih dahulu guru harus menarik perhatian dan minat siswa. Perhatian dan minat siswa merupakan hal yang berpengaruh dalam keefektifan belajar. Minat sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu terhadap apa yang diminatinya. (Sagala, 2005 : 57).

Dalam proses belajar mengajar, langkah awal seorang guru adalah menarik perhatian siswa. Untuk menarik perhatian siswa, guru harus memiliki wawasan yang luas mengenai konsep yang akan disampaikan. Apabila akan mengambil contoh, maka sebaiknya diambil dari kehidupan nyata dan terdapat disekitar kehidupan anak. Untuk menambah pengetahuan siswa melalui alat indera, maka perlu pengalaman melalui kegiatan berupa eksperimen (Poedjiadi, 2001 : 20).

Materi alat indera dipilih sebagai bahan kajian karena materi tersebut masih sulit dipahami oleh siswa. Selain itu fungsi dan proses yang terjadi di dalam alat indera, memungkinkan untuk membuat amtsal atau perumpamaan yang dapat mendasari sikap manusia dalam bertindak. Untuk mencapai tujuan tersebut, dipilih pendekatan keterampilan proses berbasis nilai. Dalam pendekatan keterampilan proses, terdapat kegiatan yang memungkinkan nilai-nilai yang terdapat dalam bahan ajar alat indera dapat diintegrasikan. Kegiatan dalam keterampilan proses meliputi mengamati, mengukur, mengajukan pertanyaan, mengajukan hipotesis, merencanakan percobaan, menginterpretasi, dan berkomunikasi (Harlen dalam Winatasasmita , 1996 : 8).

Untuk membantu siswa menguasai konsep alat indera, guru tidak begitu sulit dalam mengambil contoh alat peraga atau alat bantu, jika guru mau melakukannya. Kebanyakan guru hanya menjelaskan secara teori, tanpa melakukan praktikum. Apabila hal ini dilakukan dengan keterampilan proses berbasis nilai, selain penguasaan konsep tercapai, juga penanaman nilai-nilai bahan ajar dapat dilakukan. Nilai-nilai bahan ajar yang dapat diintegrasikan dalam

pembelajaran sains adalah nilai praktis, nilai pendidikan, nilai intelektual, nilai sosio-politik dan nilai religius (Einstein dalam Suroso (2004 : 76).

Pengembangan keterampilan-keterampilan dalam praktikum, maka anak akan mampu menemukan dan mengembangkan fakta dan konsep serta dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut dalam perolehan hasil pembelajaran (Semiawan, dkk, 1992 : 18).

Permasalahan dalam pembelajaran konsep alat indera dan adanya pergeseran sikap dalam diri siswa, terutama di daerah Indramayu yang sering terjadi tawuran antar siswa dan sekolah. Dekadensi moral yang terjadi pada diri siswa, banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, misalnya tayangan televisi yang dapat merangsang siswa untuk melakukan tindak kejahatan, lingkungan pergaulan yang tidak lagi mengindahkan norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama. Untuk membentuk sikap siswa ke arah yang bermakna, maka sangat diperlukan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang dapat mengatasi kedua permasalahan pokok tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin mengembangkan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran konsep alat indera, sekaligus untuk menanamkan nilai-nilai untuk membentuk sikap dalam diri siswa.

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan kajian, permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah berapa peningkatan penguasaan konsep alat indera dan sikap siswa setelah belajar melalui pendekatan keterampilan proses berbasis nilai ?. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dijabarkan sebagai berikut :

1. Berapa peningkatan penguasaan konsep alat indera pada diri siswa setelah belajar melalui pendekatan keterampilan proses berbasis nilai ?
2. Apakah terjadi peningkatan sikap dalam diri siswa setelah belajar melalui pendekatan keterampilan proses berbasis nilai?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan pendekatan keterampilan proses berbasis nilai pada konsep alat indera ?

4. Apakah siswa mengalami kesulitan atau kendala dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan keterampilan proses berbasis nilai pada konsep alat indera ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh pendekatan keterampilan proses berbasis nilai dalam penguasaan konsep alat indera.
2. Pengaruh pendekatan keterampilan proses berbasis nilai dalam membentuk sikap siswa.
3. Tanggapan siswa setelah belajar dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses berbasis nilai pada konsep alat indera..
4. Kesulitan yang dialami oleh guru dan siswa dalam penggunaan pendekatan keterampilan proses yang berbasis nilai pada konsep alat indera.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang praktis dalam upaya perbaikan pembelajaran, yaitu :

1. Memberikan pengetahuan tentang penguasaan siswa terhadap konsep alat indera melalui pendekatan keterampilan proses berbasis nilai.
2. Menambah kemampuan guru dalam membantu pembentukan sikap siswa melalui pengamalan pendekatan keterampilan proses. berbasis nilai.
3. Memberikan suasana baru dan memotivasi siswa untuk membiasakan aktif dan mandiri dalam mempelajari suatu konsep.
4. Memotivasi guru untuk menerapkan pendekatan keterampilan proses berbasis nilai pada konsep biologi yang lain dan disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing.
5. Menunjang implementasi kurikulum 2004, dengan adanya model pembelajaran yang terintegrasi dengan penanaman nilai praktis, nilai pendidikan, nilai intelektual, nilai sosial dan nilai religius, maka siswa dalam menguasai konsep alat indera dapat lebih kaffa atau menyeluruh.

E. Definisi Operasional

1. Pendekatan keterampilan proses berbasis nilai adalah suatu bentuk kemas pembelajaran untuk meningkatkan taraf berpikir siswa melalui proses pengamatan, pengukuran, perhitungan, klasifikasi, membuat hipotesis, mencari hubungan ruang dan waktu, merencanakan percobaan, mengendalikan variabel, menafsirkan data, menyusun kesimpulan sementara, memprediksi, menerapkan dan mengkomunikasikan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai bahan ajar untuk membantu pembentukan sikap. Bentuk kegiatan yang dilibatkan meliputi percobaan, kajian teks dan interpretasi gambar atau model organ. Pembelajaran konsep alat indera berlangsung selama enam kali pertemuan. Masing-masing kegiatan dilakukan secara terpadu antara teori dan praktikum.
2. Penguasaan konsep yang dimaksud adalah kemampuan kognitif siswa pada bahan kajian alat indera yang diperoleh melalui tes kognitif berupa soal sejumlah 40, berbentuk pilihan ganda dengan lima pilihan.
2. Sikap adalah kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang kebenarannya diakui oleh hati dan pikiran yang direfleksikan dalam pola pikir terhadap kandungan nilai bahan ajar alat indera. Sikap ini diperoleh melalui penggunaan skala sikap tipe Likert model Riduwan yang berisi pernyataan-pernyataan sebagai pandangan dan keyakinan diri terhadap keteraturan, keserasian, dan kesinambungan organ-organ alat indera secara alamiah.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan keterampilan proses berbasis nilai dapat meningkatkan penguasaan konsep alat indera dan sikap siswa .

